

PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MANAR SEMARANG

Anisa Nurul Santy Nur Insani & Mintarsih Arbarini

Universitas Negeri Semarang

anisansni22@students.unnes.ac.id; arbarini.mint@mail.unnes.ac.id

Abstract

The phenomenon of moral degradation among adolescents in the digital era necessitates effective intervention through structured educational institutions and family collaboration. This study aims to examine and analyze the influence of parental attention and Islamic boarding school (*pesantren*) education on character formation among students at Pondok Pesantren Al Manar, Semarang. A descriptive quantitative method was employed using purposive sampling, involving 50 students aged 17–18 who had resided in the *pesantren* for at least two years. Data were collected using a validated questionnaire (Cronbach's Alpha > 0.70), covering dimensions of parental attention (emotional, spiritual, material support, and communication), *pesantren* education (habituation, exemplary behavior, controlled environment, and integrated curriculum), and character formation (religious values, nationalism, integrity, independence, and mutual cooperation). Data were analyzed using Pearson correlation and multicollinearity tests with SPSS. The results show a strong positive correlation between *pesantren* education and character formation ($r = 0.651$; $p < 0.01$), and a moderate positive correlation between parental attention and character formation ($r = 0.303$; $p < 0.05$). Simultaneous analysis indicates a significant synergistic relationship between the two independent variables and character formation ($r = 0.435$; $p < 0.01$), with a tolerance value of 0.811 and VIF of 1.233, indicating no multicollinearity. In conclusion, *pesantren* education plays a dominant role in shaping character through a comprehensive and structured approach, while parental attention strengthens the students' psychological and emotional foundation. The synergy between family and *pesantren* institutions creates an integrated and effective character education ecosystem capable of addressing adolescent moral challenges in the digital age.

Keywords: Character Formation; Parental Attention; *Pesantren* Education; Adolescent Development; Educational Synergy

Abstrak: Fenomena degradasi moral remaja di era digital menuntut intervensi yang efektif melalui institusi pendidikan terkontrol dan kolaborasi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh perhatian orang tua dan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Manar Semarang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan 50 santri berusia 17–18 tahun yang telah tinggal di pesantren minimal dua tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tervalidasi (Cronbach's Alpha > 0,70), yang mencakup dimensi perhatian orang tua (dukungan emosional, spiritual, material, dan komunikasi), pendidikan pesantren (pembiasaan, keteladanan, lingkungan terkontrol, dan kurikulum terintegrasi), serta pembentukan karakter (nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong). Analisis dilakukan menggunakan korelasi Pearson dan uji multikolinearitas dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif kuat antara pendidikan pesantren dan pembentukan karakter ($r = 0,651$; $p < 0,01$), serta korelasi positif moderat antara perhatian orang tua dan pembentukan karakter ($r = 0,303$; $p < 0,05$). Analisis simultan mengindikasikan hubungan sinergis yang signifikan antara kedua variabel independen terhadap pembentukan karakter ($r = 0,435$; $p < 0,01$), dengan nilai toleransi 0,811 dan VIF 1,233 yang menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas. Kesimpulannya, pendidikan pesantren berperan dominan dalam membentuk karakter melalui pendekatan komprehensif dan terstruktur, sedangkan perhatian orang tua memperkuat fondasi psikologis dan emosional santri. Sinergi antara keluarga dan institusi pesantren menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang terintegrasi dan efektif dalam menghadapi tantangan moral remaja di era digital.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter; Perhatian Orang Tua; Pendidikan Pesantren; Perkembangan Remaja; Sinergi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menciptakan tantangan kompleks dalam pembentukan karakter generasi muda, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi sosial (Anggraini et al., 2025). Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja, ditandai dengan perilaku menyimpang seperti kekerasan, kecanduan gawai, dan ketidakpatuhan, menjadi isu serius yang memerlukan perhatian kolektif (Ejune et al., 2025). Paparan konten negatif di media digital semakin memperparah situasi ini, yang berkorelasi dengan penurunan empati dan peningkatan agresivitas verbal remaja (Zuyina et al., 2025). Oleh karena itu, intervensi melalui institusi pendidikan yang terkontrol dan kolaborasi dengan keluarga menjadi sangat penting.

Pondok pesantren muncul sebagai institusi pendidikan yang memiliki keunikan melalui pendekatan holistik (Prabowo et al., 2025). Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah terbukti mampu mencetak generasi dengan integritas

moral dan spiritual yang kuat (Sari et al., 2025). Keunggulan pesantren terletak pada kemampuannya menyediakan lingkungan pendidikan yang khas, di mana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui rutinitas harian, disiplin, dan interaksi komunitas yang intensif (Mukhlisin & Sofy, 2025).

Peran keluarga tetap menjadi faktor yang krusial dalam proses pembentukan karakter santri, perhatian orang tua yang diwujudkan melalui komunikasi intensif dan *quality time* yang berkualitas berperan sebagai faktor protektif yang signifikan dalam mencegah remaja terlibat dalam perilaku menyimpang (Aprilla & Wahid, 2025). Dukungan emosional dan spiritual dari keluarga memperkuat ketahanan diri remaja dalam menghadapi tekanan sosial, memungkinkan mereka mengatasi tantangan dengan baik (Awalokita & Ronaldi, 2025).

Penelitian ini menawarkan kebaruan substantif dengan mengintegrasikan perhatian orang tua dan pendidikan pesantren secara komprehensif dalam kerangka analisis yang holistik. Pendekatan integratif ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi antara faktor keluarga dan institusi pendidikan dalam membentuk karakter santri. Pendekatan ini juga dapat mengidentifikasi sinergi antara perhatian orang tua dan pendidikan pesantren dalam memperkuat fondasi karakter santri.

Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Al Manar Semarang sebagai lokasi penelitian yang relevan dalam pembentukan karakter santri. Observasi awal menunjukkan adanya dinamika kompleks dalam proses pendidikan karakter di pesantren tersebut. Penelitian ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan pemahaman mengenai sinergi antara perhatian orang tua dan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel secara sistematis dan terukur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menguji dan menganalisis pengaruh perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Manar Semarang; (2) menguji dan menganalisis pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Manar Semarang; dan (3) menguji dan menganalisis pengaruh simultan perhatian orang tua dan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang inovatif bagi pengembangan model pendidikan karakter yang efektif melalui kolaborasi antara keluarga dan pesantren.

METODE

Kerangka konseptual untuk mengkaji pengaruh peran orang tua dan pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri diilustrasikan pada Gambar 1. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif untuk menganalisis variabel peran orang tua dan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter santri secara sistematis dan objektif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran numerik tentang pola dan pandangan populasi, serta analisis faktor dan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas.

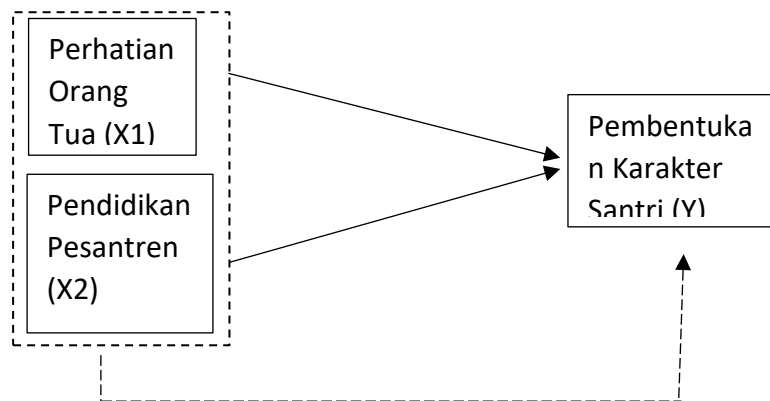


Figure 1. Kerangka konseptual untuk Perhatian Orang Tua, Pendidikan Pesantren, dan Pembentukan Karakter Santri

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Al Manar Semarang, yang dipilih berdasarkan relevansi karakteristik populasi dengan fokus penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu: (1) santri laki-laki dan perempuan; (2) berusia 17-18 tahun; (3) telah menjalani pendidikan di pesantren minimal 2 tahun.

Penelitian ini mengkaji tiga variabel utama: Peran Orang Tua (X1) dengan indikator dukungan emosional, spiritual, material, dan komunikasi; Pendidikan Pesantren (X2) dengan indikator pembiasaan, keteladanan, lingkungan terkontrol, dan kurikulum terintegrasi; serta Pembentukan Karakter (Y) dengan indikator religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1-5 yang dilengkapi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson, dengan kriteria item valid jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ dan signifikansi $< 0,05$. Reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's

Alpha, dengan standar koefisien $> 7,70$. Hasil uji validitas dan reliabilitas ditampilkan pada Tabel 1.

Table 1: Instrumen Penelitian Perhatian Orang Tua, Pendidikan Pesantren, dan Pembentukan Karakter Santri

Variable	Sub Variable	Item Instrument	Pearson Correlation	Alpha Value	Description
Perhatian Orang Tua	Dukungan Emosional	1-3	.529 - .644	.886	V and R
	Dukungan Spiritual	4-5	.499 - .681	.886	V and R
	Dukungan Material	6-7	.460 - .629	.887	V and R
	Komunikasi	8-10	.720 - .637	.883	V and R
Pendidikan Pesantren	Pembiasaan	1-2	.675 - .667	.880	V and R
	Keteladanan	3-4	.586 - .698	.884	V and R
	Lingkungan Terkontrol	5-6	.671 - .729	.883	V and R
	Kurikulum Terintegrasi	7-10	.544 - .727	.882	V and R
Pembentukan Karakter Santri	Religius	1	.536	.885	V and R
	Nasionalis	2-3	.410 - .649	.885	V and R
	Integritas	4-6	.658 - .454	.882	V and R
	Kemandirian	7-8	.566 - .514	.885	V and R
	Gotong Royong	9-10	.670 - .361	.883	V and R

Perangkat lunak SPSS digunakan untuk menganalisis data penelitian. Prosedur analisis data meliputi: (i) analisis deskriptif; (ii) uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk; (iii) uji linieritas melalui scatter plot dan Test for Linieraty; (iv) uji multikolineritas dengan VIF dan tolerance value; (v) analisis korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antar variabel. Analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan antar faktor-faktor dan lintasan hubungan.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 50 santri Pondok Pesantren Al Manar Semarang yang diseleksi menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria usia 17-18 tahun. Analisis demografi menunjukkan bahwa sampel terdiri dari 40% laki-laki dan 60% perempuan

dengan mayoritas berusia 17 tahun 64%. Rata-rata tinggal di pesantren adalah 4,68 tahun, menunjukkan pengalaman yang signifikan dalam sistem pendidikan pesantren. Distribusi kelas responden menunjukkan bahwa 62% berasal dari kelas XI dan 38% dari kelas XII. Homogenitas sampel ini memastikan representativitas dan memungkinkan analisis yang akurat tentang variabel independen dan dependen.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel-variabel penelitian disajikan dalam Tabel 2. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai tingkat perhatian orang tua, pendidikan pesantren, dan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Manar Semarang.

Table 2 : Descriptive Statistics

Variable	N	Mean	Standard Deviation	Interpretation
Perhatian Orang Tua	50	46,00	2,695	Sangat Tinggi
Pendidikan Pesantren	50	45,60	3,202	Sangat Tinggi
Pembentukan Karakter	50	44,70	2,727	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel perhatian orang tua (X1) memiliki skor rata-rata 46,00 (sangat tinggi) dengan standar deviasi 2,695, mengindikasikan perhatian yang optimal dan konsistensi di antara responden. Pendidikan pesantren (X2) memiliki skor rata-rata 45,60 (sangat tinggi) dengan standar deviasi 3,202, menunjukkan persepsi positif dengan variasi persepsi yang moderat. Pembentukan karakter (Y) memiliki skor rata-rata 44,70 (sangat tinggi) dengan standar deviasi 2,727, mengkonfirmasi efektivitas proses pembentukan karakter santri dengan hasil yang homogen.

Table 3 : Normality Test Results

Variable	Kolmogorov-Smirnov		Shapiro-Wilk	
	Statistik	Sig.	Statistik	Sig.
Perhatian Orang Tua	.158	.003	.929	.005
Pendidikan Pesantren	.097	.200	.938	.012
Pembentukan Karakter	.101	.200	.959	.082

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan hasil yang beragam. Berdasarkan Tabel 3, variabel Perhatian Orang Tua tidak memenuhi asumsi normalitas ($p = 0,005$), sedangkan variabel Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter memenuhi asumsi normalitas ($p > 0,05$). Hal ini memungkinkan

penggunaan uji parametrik. Analisis linieritas menggunakan ANOVA menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara Pembentukan Karakter dengan Pendidikan Pesantren ($F = 33,740$, $p < 0,001$) dan Perhatian Orang Tua ($F = 4,882$, $p = 0,33$), yang mengindikasikan adanya hubungan linier yang kuat antara variabel-variabel tersebut.

Analisis multikolineritas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki tingkat multikolineritas yang dapat diterima. Nilai toleransi sebesar 0,811 dan nilai VIF sebesar 1,233 untuk Perhatian Orang Tua dan Pendidikan Pesantren berada dalam rentang yang dapat diterima (toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10), sehingga dapat disimpulkan bahwa multikolineritas tidak menjadi masalah signifikan dalam model regresi ini.

Table 4 : Multicollinearity Statistics

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Perhatian Orang Tua	.811	1.233
Pendidikan Pesantren	.811	1.233

Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara semua variabel penelitian, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5. Terdapat korelasi positif yang kuat antara Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter ($r = 0,651$, $r < 0,01$), serta korelasi positif sedang antara Perhatian Orang Tua dan Pembentukan Karakter ($r = 0,303$, $p < 0,05$). Selain itu, analisis juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara Perhatian Orang Tua dan Pendidikan Pesantren ($r = 0,435$, $p < 0,01$) yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel-variabel tersebut.

Table 5 : Correlation Matrix of Research Variables

Variabel	Perhatian Orang Tua (X1)	Pendidikan Pesantren (X2)	Pembentukan Karakter (Y)
Perhatian Orang Tua (X1)	1	0,435	0,303
Pendidikan Pesantren (X2)	0,435	1	0,651
Pembentukan Karakter (Y)	0,303	0,651	1

Analisis ANOVA menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara Pembentukan Karakter dan Perhatian Orang Tua ($F = 4,882$, $p = 0,033$). Namun, model keseluruhan tidak menunjukkan signifikansi ketika mempertimbangkan kelompok gabungan ($p = 0,203$). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat komponen linier

dalam hubungan antara variabel-variabel tersebut, faktor-faktor lain mungkin berperan dalam mempengaruhi dinamika hubungan tersebut.

PEMBAHASAN

Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Santri

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan secara statistik antara perhatian orang tua dan pembentukan karakter ($r = 0,303$, $p < 0,05$). Hasil ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan karakter santri, bahkan dalam konteks pendidikan pesantren yang menerapkan sistem asrama. Korelasi positif ini dapat dijelaskan oleh sifat multifaset dari perhatian orang tua, yang mencakup dukungan emosional, spiritual, material, dan komunikasi yang efektif. Faktor-faktor ini secara kolektif membentuk landasan psikologis yang stabil, sehingga memungkinkan santri untuk lebih efektif menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan di pesantren.

Kekuatan korelasi yang moderat menunjukkan bahwa perhatian orang tua lebih berperan sebagai faktor penguat daripada faktor dominan dalam pembentukan karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pendidikan pesantren, perhatian orang tua berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang memfasilitasi adaptasi santri terhadap tuntutan kehidupan pesantren dengan mempertahankan koneksi mereka dengan nilai-nilai keluarga. Dukungan orang tua yang memenuhi kebutuhan keterhubungan (*relatedness*), seperti memberikan rasa dicintai dan diterima, menciptakan kondisi ideal bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai secara otentik dan mendalam (M. Syahdila & Yanuar, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perkembangan anak. Dukungan orang tua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar anak, dengan koefisien korelasi $r = 0,68$ ($p < 0,05$) (Irfan & Taufik, 2025). Penelitian tersebut melibatkan 120 siswa kelas IV dan V beserta orang tua mereka yang dipilih secara acak dari tiga sekolah dasar dan menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima perhatian optimal dari orang tua cenderung menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik, terutama dalam hal tanggung jawab, empati, dan integritas moral. Namun, kekuatan korelasi yang lebih rendah dalam penelitian ini ($r = 0,303$) mengindikasikan bahwa konteks pendidikan pesantren memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan pendidikan formal reguler.

Perbedaan kekuatan korelasi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik unik pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan asrama yang membatasi intensitas interaksi langsung antara orang tua dan santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua hanya menjelaskan sebagian dari variasi dalam perkembangan karakter, yang menyoroti keterbatasan pengasuhan jarak jauh dalam konteks pendidikan asrama. Pemisahan geografis antara orang tua dan anak membatasi intensitas dan frekuensi pengaruh orang tua, sehingga menekankan pentingnya kualitas interaksi daripada kuantitas. Dalam hal ini, komunikasi yang bermakna dan dukungan spiritual menjadi lebih penting daripada kehadiran fisik, sehingga orang tua dapat tetap berperan efektif dalam pembentukan karakter anak meskipun terpisah secara fisik.

Signifikansi komunikasi dalam konteks pengasuhan jarak jauh didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antara orang tua dan santri melalui media digital memiliki korelasi positif dengan tingkat kepuasan santri dan pembentukan karakter santri (Linda et al., 2025). Hal ini mengkonfirmasi bahwa meskipun terdapat pemisahan fisik, orang tua tetap dapat mempertahankan pengaruh positif melalui strategi komunikasi yang efektif dan berkualitas. Komunikasi interpersonal yang bermakna memungkinkan orang tua untuk tetap terlibat dalam proses pembentukan karakter santri dengan cara yang adaptif terhadap konteks pendidikan pesantren.

Dimensi dukungan emosional dari perhatian orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi psikologis santri. Ketika santri merasakan dukungan emosional yang konsisten dari orang tua, mereka mengembangkan rasa aman psikologis yang memfasilitasi eksplorasi nilai-nilai baru dan adaptasi terhadap lingkungan pesantren. Dukungan emosional dan spiritual dari keluarga memperkuat ketahanan diri remaja dalam menghadapi tekanan sosial, memungkinkan mereka mengatasi tantangan dengan baik (Awalokita & Ronaldi, 2025). Fondasi emosional yang kuat ini memungkinkan santri untuk lebih terbuka terhadap proses pembelajaran karakter yang intensif di pesantren, sehingga meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter.

Perhatian orang tua juga berfungsi sebagai faktor protektif yang signifikan dalam mencegah remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Perhatian orang tua yang diwujudkan melalui komunikasi intensif dan *quality time* yang berkualitas berperan sebagai faktor protektif yang signifikan dalam mencegah remaja terlibat dalam perilaku menyimpang (Aprilla & Wahid, 2025). Dalam konteks pendidikan pesantren, faktor

protektif ini menjadi semakin penting mengingat santri berada dalam masa transisi perkembangan identitas remaja yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal. Dukungan orang tua yang konsisten membantu santri mempertahankan orientasi nilai yang positif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dalam proses pendidikan karakter.

Mekanisme pengaruh perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter dapat dipahami melalui proses internalisasi nilai. Ketika kebutuhan keterhubungan anak terpenuhi melalui perhatian orang tua yang optimal, mereka akan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya bagian dari dirinya, bukan hanya mematuhi aturan karena faktor eksternal seperti hukuman atau imbalan, tetapi mulai mengembangkan regulasi internal (Nurkamelia et al., 2025). Proses internalisasi ini sangat penting dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, di mana tujuan utamanya adalah membentuk karakter yang otentik dan konsisten, bukan sekadar kepatuhan superfisial terhadap aturan.

Komunikasi interpersonal orang tua menjadi kunci dalam mengoptimalkan pendidikan karakter santri. Komunikasi interpersonal orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan pendidikan karakter Generasi Z melalui berbagai strategi kunci, seperti membangun hubungan yang hangat, mendengarkan secara aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Rismanda et al., 2025). Strategi komunikasi ini memungkinkan orang tua untuk tetap terlibat secara bermakna dalam proses pembentukan karakter santri meskipun terdapat keterbatasan interaksi fisik. Melalui komunikasi yang berkualitas, orang tua dapat membantu santri mengembangkan kemampuan reflektif dan pemahaman nilai-nilai kehidupan yang mendalam, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas pendidikan karakter di pesantren.

Dukungan material dari orang tua, meskipun merupakan aspek yang kurang dominan dibandingkan dukungan emosional dan spiritual, tetap memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses pendidikan santri. Dukungan orang tua terhadap hasil belajar siswa mencakup dimensi material yang memastikan santri memiliki akses terhadap fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran mereka (Ma'rifatul et al., 2025). Dalam konteks pesantren, dukungan material ini mencakup penyediaan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan umum santri yang memungkinkan mereka untuk fokus pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter tanpa dibebani oleh kekhawatiran material.

Dimensi spiritual dari perhatian orang tua memiliki relevansi khusus dalam konteks pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai Islam. Dukungan spiritual dari orang tua memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di pesantren dan menciptakan konsistensi antara pendidikan di rumah dan di pesantren. Konsistensi ini penting karena mencegah terjadinya disonansi kognitif pada santri dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius. Ketika santri melihat bahwa nilai-nilai yang diajarkan di pesantren juga dipraktikkan dan didukung oleh orang tua mereka, mereka cenderung lebih menerima dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari identitas mereka.

Meskipun perhatian orang tua menunjukkan korelasi yang signifikan dengan pembentukan karakter, kekuatan korelasi yang moderat ($r = 0,303$) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam konteks pendidikan pesantren. Hal ini tidak mengurangi pentingnya peran orang tua, tetapi mengindikasikan bahwa dalam sistem pendidikan asrama seperti pesantren, pengaruh institusional cenderung lebih dominan karena intensitas dan konsistensi paparan terhadap program pendidikan karakter. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang pembagian peran dalam pendidikan karakter, di mana keluarga dan institusi pendidikan memiliki fungsi yang komplementer namun dengan tingkat pengaruh yang berbeda.

Keterbatasan pengaruh orang tua dalam konteks pendidikan pesantren juga dapat dipahami dari perspektif sosialisasi sekunder. Dalam teori sosialisasi, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer yang membentuk fondasi dasar kepribadian anak, sementara institusi pendidikan berperan sebagai agen sosialisasi sekunder yang memperkuat dan memperluas nilai-nilai yang telah ditanamkan keluarga. Dalam konteks pesantren, intensitas sosialisasi sekunder yang sangat tinggi (24 jam sehari) dapat mengakibatkan pengaruh institusional menjadi lebih dominan dibandingkan pengaruh keluarga. Namun, fondasi yang telah dibangun oleh keluarga tetap menjadi prasyarat penting bagi efektivitas sosialisasi sekunder di pesantren.

Temuan penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang dinamika pengaruh keluarga dalam konteks pendidikan asrama. Penelitian ini menantang asumsi bahwa pemisahan fisik antara orang tua dan anak secara otomatis mengurangi pengaruh orang tua dalam perkembangan karakter anak. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan strategi komunikasi yang tepat dan dukungan yang berkualitas, orang tua dapat mempertahankan pengaruh positif meskipun terdapat

pemisahan geografis. Hal ini membuka perspektif baru tentang pengasuhan jarak jauh yang tetap efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program keterlibatan orang tua dalam pendidikan pesantren. Pesantren perlu mengembangkan mekanisme yang memfasilitasi komunikasi berkualitas antara orang tua dan santri, bukan hanya komunikasi yang frekuen tetapi superfisial. Program seperti konseling keluarga jarak jauh, pelaporan perkembangan santri yang komprehensif, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan-kegiatan tertentu dapat memperkuat sinergi antara pengaruh keluarga dan institusional dalam pembentukan karakter santri.

Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Santri

Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat dan sangat signifikan antara pendidikan pesantren dan pembentukan karakter ($r = 0,651$, $p < 0,01$). Hasil ini mengkonfirmasi bahwa pesantren memiliki peran dominan sebagai lingkungan utama dalam pengembangan karakter santri. Kekuatan korelasi yang tinggi ini dapat dijelaskan oleh pendekatan komprehensif pendidikan pesantren yang mengintegrasikan kurikulum formal, praktik pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang terkontrol untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan kohesif. Korelasi yang kuat ini menempatkan pendidikan pesantren sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter santri dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang diteliti.

Keunggulan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter terletak pada kemampuannya menyediakan lingkungan pendidikan yang unik dan komprehensif. Pesantren telah terbukti mampu mencetak generasi dengan integritas moral dan spiritual yang kuat (Sari et al., 2025). Keberhasilan ini tidak terlepas dari karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mengembangkan sistem pendidikan karakter yang teruji selama berabad-abad. Pendekatan yang telah terbukti efektif ini memberikan pesantren keunggulan komparatif dalam pembentukan karakter dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya yang mungkin memiliki pengalaman lebih terbatas dalam hal ini.

Keunikan pesantren terletak pada pendekatannya yang holistik dalam pendidikan karakter. Pondok pesantren muncul sebagai institusi pendidikan yang memiliki keunikan melalui pendekatan holistik (Prabowo et al., 2025). Pendekatan holistik ini mencakup integrasi antara pendidikan formal dan informal, antara pembelajaran kognitif dan

pembentukan perilaku, serta antara pembinaan spiritual dan pengembangan keterampilan sosial. Integrasi ini menciptakan pengalaman pendidikan yang komprehensif di mana setiap aspek kehidupan santri dirancang untuk berkontribusi pada pembentukan karakter yang utuh dan seimbang.

Keberhasilan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter dapat dikaitkan dengan implementasi pendekatan yang mencakup tiga komponen esensial pembentukan karakter: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Nilai-nilai karakter ditanamkan secara sistematis melalui lima pendekatan utama, yakni keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan dan sosial, evaluasi dan pembinaan, serta penciptaan lingkungan kondusif (Auliyatunnisa', 2025). Pendekatan-pendekatan ini saling melengkapi dan berintegrasi untuk membentuk karakter santri yang utuh, mencakup aspek spiritual, moral, dan relasi sosial. Pesantren tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga memastikan bahwa santri memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pesantren yang terkontrol selama 24 jam memungkinkan implementasi konsisten pendidikan karakter melalui rutinitas harian, praktik keagamaan, dan interaksi sosial yang intensif. Keunggulan pesantren terletak pada kemampuannya menyediakan lingkungan pendidikan yang khas, di mana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui rutinitas harian, disiplin, dan interaksi komunitas yang intensif (Mukhlisin & Sofy, 2025). Konsistensi ini sangat penting dalam pembentukan karakter karena karakter dibentuk melalui praktik berulang yang konsisten, bukan hanya melalui pembelajaran kognitif semata. Lingkungan yang terkontrol memastikan bahwa santri tidak terpapar pada pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menghambat proses pembentukan karakter, sementara pada saat yang sama memberikan paparan konsisten terhadap nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan.

Sistem pembiasaan (*habituation*) yang diterapkan di pesantren menjadi mekanisme utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Melalui rutinitas harian yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, santri secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai religius hingga menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk perilaku eksternal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi disposisi karakter yang stabil. Ketika praktik yang baik dilakukan secara berulang dan konsisten, ia bertransformasi dari sekadar

kepatuhan eksternal menjadi kebiasaan intrinsik yang dilakukan secara otomatis tanpa paksaan eksternal.

Keteladanan (*exemplary modeling*) dari para ustadz, kiai, dan pengasuh pesantren memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran karakter. Santri meniru perilaku ustadz dan kiai sebagai *role model* (Utami et al., 2025). Proses pembelajaran melalui observasi dan imitasi ini sangat efektif dalam pembentukan karakter karena santri tidak hanya mendengar tentang nilai-nilai yang harus dipraktikkan, tetapi juga melihat implementasi konkret nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata para pendidik mereka. Keteladanan yang konsisten dari figur otoritas dan yang dihormati di pesantren memberikan model perilaku yang jelas dan dapat dicontoh oleh santri. Ketika ustadz dan kiai menunjukkan integritas, kesalehan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka, santri memiliki referensi konkret tentang bagaimana nilai-nilai karakter seharusnya dipraktikkan.

Interaksi sosial yang intensif antara santri juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter melalui mekanisme pembelajaran sosial. Melalui interaksi sosial antar santri, pengetahuan dan nilai dibangun secara kolaboratif dengan bantuan teman sebaya (Nurparida et al., 2025). Proses konstruksi sosial pengetahuan dan nilai ini memungkinkan santri untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kompleks dengan lebih efektif melalui diskusi, refleksi bersama, dan saling memberi dukungan dalam praktik nilai-nilai tersebut. Peer learning yang terjadi dalam komunitas pesantren menciptakan sistem dukungan sosial yang memperkuat komitmen individual terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Lingkungan pondok pesantren yang kondusif dan integratif memainkan peran krusial dalam mendukung proses pembentukan karakter santri melalui sistem pembinaan yang ketat namun konstruktif (Rispani et al., 2025). Dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang komprehensif, pesantren mampu membentuk karakter disiplin santri secara holistik. Lingkungan yang dirancang secara sistematis ini memastikan bahwa setiap elemen dalam kehidupan pesantren mulai dari tata ruang fisik, jadwal kegiatan, hingga sistem pembinaan berkontribusi pada tujuan pembentukan karakter. Tidak ada aspek kehidupan santri yang dibiarkan tanpa arah pedagogis, semuanya dirancang untuk mendukung proses pendidikan karakter yang komprehensif.

Sistem disiplin dan pembinaan di pesantren, termasuk pendekatan *takezir* (sanksi edukatif), berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter.

Takzir dalam mendisiplinkan santri berperan sebagai pengendali untuk mendidik santri, menumbuhkan minat dan bakat, serta memberikan efek jera bagi santri yang melanggar (Aqil & Rifa'i, 2025). Pendekatan disiplin yang konstruktif ini tidak semata-mata bersifat punitif, tetapi memiliki tujuan edukatif untuk membantu santri memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan mengembangkan kemampuan regulasi diri. Sistem sanksi yang adil dan proporsional membantu santri mengembangkan pemahaman tentang tanggung jawab moral dan akuntabilitas personal, yang merupakan komponen penting dari karakter yang matang.

Kurikulum terintegrasi yang diterapkan di pesantren menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, menciptakan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan kompetensi akademik. Integrasi ini memastikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada dimensi religius tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi intelektual, sosial, dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat modern. Pendekatan integratif ini menjawab tantangan kontemporer pendidikan karakter yang harus mempersiapkan santri tidak hanya sebagai individu yang salehi tetapi juga sebagai warga negara yang kompeten dan kontributif.

Keunggulan sistem pesantren juga terletak pada mekanisme konformitas kelompok (*group conformity*) yang kuat. Sebagai institusi total yang relatif tertutup dan homogen, pesantren menciptakan tekanan sosial yang kuat bagi santri untuk menyesuaikan sikap, keyakinan, dan perilakunya dengan norma-norma kelompok yang dominan (Muslikah et al., 2025). Kepatuhan ini tidak hanya didorong oleh aturan formal, tetapi juga oleh keinginan untuk diterima (*peer acceptance*) dan diakui oleh teman sebaya dan pengasuh. Konformitas kelompok ini, meskipun kadang dipandang negatif dalam konteks lain, dalam lingkungan pesantren berfungsi sebagai mekanisme positif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter. Ketika norma kelompok konsisten dengan nilai-nilai karakter yang positif, tekanan sosial dari teman sebaya memperkuat komitmen individual terhadap nilai-nilai tersebut.

Efektivitas pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter juga dapat dijelaskan dari perspektif ekologi perkembangan. Temuan korelasi yang kuat semakin menegaskan kemampuan unik pesantren dalam menciptakan mikrosistem yang efektif untuk pengembangan karakter (Yuli et al., 2025). Integrasi antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang didukung oleh pengawasan dan bimbingan yang kontinu menyediakan berbagai kesempatan untuk internalisasi nilai-nilai karakter. Pendekatan komprehensif ini

tidak hanya mengatasi tantangan degradasi moral di kalangan pemuda, tetapi juga menciptakan lingkungan yang protektif dan mendukung. Pesantren sebagai mikrosistem menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi positif untuk perkembangan karakter, di mana setiap interaksi dan aktivitas dirancang untuk mendukung tujuan pendidikan karakter.

Aspek protektif dari lingkungan pesantren sangat relevan dalam konteks tantangan moral kontemporer yang dihadapi oleh generasi muda. Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja, ditandai dengan perilaku menyimpang seperti kekerasan, kecanduan gawai, dan ketidakpatuhan, menjadi isu serius yang memerlukan perhatian kolektif (Ejune et al., 2025). Lingkungan pesantren yang terkontrol memberikan perlindungan dari pengaruh-pengaruh negatif tersebut dengan membatasi akses terhadap media dan konten yang tidak edukatif, sementara pada saat yang sama menyediakan alternatif aktivitas yang konstruktif dan bermakna. Fungsi protektif ini sangat penting mengingat bahwa paparan konten negatif di media digital semakin memperparah situasi ini, yang berkorelasi dengan penurunan empati dan peningkatan agresivitas verbal remaja (Zuyina et al., 2025).

Kebijakan pengaturan penggunaan teknologi di pesantren juga berkontribusi pada efektivitas pembentukan karakter. Kebijakan larangan penggunaan handphone di beberapa pesantren dapat berpengaruh positif terhadap fokus santri pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter (Linda et al., 2025). Meskipun teknologi memiliki potensi edukatif, pembatasan penggunaannya di lingkungan pesantren membantu santri untuk lebih fokus pada interaksi interpersonal yang bermakna dan aktivitas-aktivitas yang mendukung pembentukan karakter. Keterbatasan akses terhadap distraksi digital memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi, refleksi, dan interaksi sosial yang lebih mendalam.

Pendekatan komprehensif pesantren dalam pembentukan karakter mencakup tidak hanya dimensi religius tetapi juga dimensi-dimensi karakter lainnya seperti nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Integrasi nilai-nilai karakter yang beragam ini memastikan bahwa santri tidak hanya berkembang dalam dimensi spiritual tetapi juga dalam dimensi kewarganegaraan dan sosial. Pesantren modern telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan nilai-nilai kewarganegaraan modern, menciptakan sintesis yang menghasilkan individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kesadaran nasional yang kuat, integritas yang tinggi, kemandirian, dan semangat kooperasi.

Nilai kemandirian khususnya dikembangkan melalui berbagai aktivitas di pesantren yang mengharuskan santri untuk mengelola diri mereka sendiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari mengatur waktu, mengelola kebutuhan personal, hingga menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non-akademik secara mandiri. Pengalaman hidup mandiri di pesantren ini mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri dan kompeten. Kemandirian yang dikembangkan di pesantren bukan kemandirian dalam pengertian individualistik, tetapi kemandirian yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai komunitas dan solidaritas sosial.

Nilai gotong royong diperkuat melalui berbagai kegiatan kolektif di pesantren yang mengharuskan santri untuk bekerja sama, saling membantu, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Pengalaman hidup bersama dalam komunitas yang intensif mengajarkan santri tentang pentingnya kooperasi, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik dan menghadapi berbagai tantangan sosial yang memerlukan solidaritas dan kerja sama kolektif.

Temuan penelitian ini memiliki signifikansi teoretis yang penting dalam memperkuat pemahaman tentang efektivitas pendidikan karakter berbasis institusi total. Korelasi yang kuat ($r = 0,651$) antara pendidikan pesantren dan pembentukan karakter memberikan bukti empiris yang solid tentang keunggulan pendekatan komprehensif dan terstruktur dalam pendidikan karakter. Temuan ini menantang skeptisisme terhadap efektivitas pendidikan karakter formal dan menunjukkan bahwa dengan desain program yang tepat, lingkungan yang kondusif, dan implementasi yang konsisten, institusi pendidikan dapat memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter di berbagai konteks pendidikan. Prinsip-prinsip yang menjadikan pendidikan pesantren efektif seperti integrasi kurikulum formal dan informal, konsistensi dalam implementasi nilai, keteladanan dari pendidik, pembiasaan melalui rutinitas harian, dan penciptaan lingkungan yang kondusif dapat diadaptasi dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan lainnya dengan penyesuaian yang sesuai. Meskipun tidak semua institusi pendidikan dapat menerapkan sistem asrama penuh seperti pesantren, prinsip-prinsip dasar efektivitas pendidikan karakter yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat memberikan

panduan bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif di berbagai setting pendidikan.

Kekuatan korelasi yang tinggi antara pendidikan pesantren dan pembentukan karakter juga mengkonfirmasi relevansi pesantren dalam konteks tantangan kontemporer pembentukan karakter. Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menciptakan tantangan kompleks dalam pembentukan karakter generasi muda, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi sosial (Anggraini et al., 2025). Dalam menghadapi tantangan ini, pesantren menawarkan model pendidikan yang terbukti efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat, sementara tetap mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat modern.

Pengaruh Simultan Perhatian Orang Tua dan Pendidikan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Santri

Analisis pengaruh simultan antara perhatian orang tua dan pendidikan pesantren mengungkapkan dinamika yang kompleks dan sinergis dalam pembentukan karakter santri. Temuan menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain ($r = 0,435$, $p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa perhatian orang tua dan pendidikan pesantren tidak beroperasi secara independen tetapi saling terkait dan saling memperkuat dalam proses pembentukan karakter. Sinergi ini menciptakan suatu ekosistem pendidikan karakter terintegrasi di mana pengaruh keluarga dan pendidikan pesantren saling menguatkan dan mendukung satu sama lain, sehingga meningkatkan efektivitas pembentukan karakter secara keseluruhan.

Analisis multikolinearitas menunjukkan hasil yang mengkonfirmasi keunikan kontribusi masing-masing variabel. Nilai toleransi sebesar 0,811 dan nilai VIF sebesar 1,233 untuk kedua variabel independen berada dalam rentang yang sangat dapat diterima (toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10), yang mengindikasikan bahwa meskipun kedua variabel berkorelasi, mereka tidak mengalami tumpang tindih yang berlebihan dan masing-masing memberikan kontribusi unik terhadap pembentukan karakter santri. Temuan ini memiliki implikasi teoretis yang penting karena menentang asumsi bahwa pendidikan institusional dapat sepenuhnya menggantikan peran keluarga dalam pembentukan karakter. Sebaliknya, temuan ini mendukung perspektif ekologi perkembangan yang menekankan peran komplementer dari agen-agen sosialisasi yang berbeda dalam pengembangan karakter.

Konsistensi antara nilai-nilai keluarga dan ajaran institusional menciptakan sistem nilai yang kohesif, sehingga memperkuat proses internalisasi karakter. Ketika santri menerima pesan yang konsisten tentang nilai-nilai karakter dari orang tua mereka dan dari pesantren, mereka mengalami reinforcement ganda yang memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Konsistensi ini mengurangi potensi konflik nilai yang dapat menghambat proses internalisasi karakter dan menciptakan kontinuitas antara sosialisasi primer di keluarga dan sosialisasi sekunder di pesantren. Integrasi antara pendidikan pesantren dan perhatian orang tua menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter santri, yang dipengaruhi oleh peran pengasuh sebagai teladan, lingkungan pesantren yang kondusif, dan dukungan keluarga (Pratama et al., 2025).

Pembagian peran yang efektif antara keluarga dan pesantren dalam pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sistem pembagian tugas fungsional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dan perhatian orang tua memiliki dampak yang berbeda namun saling melengkapi dalam pembentukan karakter, dengan pendidikan pesantren menunjukkan pengaruh yang lebih kuat ($r = 0,651$) dibandingkan perhatian orang tua ($r = 0,303$). Hal ini mengindikasikan adanya pembagian tugas yang efektif dalam pendidikan karakter, di mana pesantren menyediakan lingkungan yang terstruktur dan pendekatan sistematis untuk pengembangan karakter, sementara perhatian orang tua memberikan dukungan emosional dan psikologis yang memfasilitasi kesiapan santri dalam menerima pendidikan karakter.

Pesantren, dengan lingkungan terkontrolnya dan program yang terstruktur, mengambil peran sebagai institusi utama yang bertanggung jawab atas implementasi konsisten pendidikan karakter melalui kurikulum, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang intensif. Di sisi lain, orang tua berperan sebagai penyedia fondasi emosional dan spiritual yang membuat santri lebih reseptif dan terbuka terhadap proses pembelajaran karakter di pesantren. Dukungan emosional dari orang tua menciptakan rasa aman psikologis yang memungkinkan santri untuk mengeksplorasi nilai-nilai baru dan mengintegrasikannya ke dalam identitas mereka tanpa mengalami kecemasan atau resistensi yang berlebihan.

Kolaborasi antara keluarga dan pesantren menjadi semakin krusial dalam konteks tantangan kontemporer pembentukan karakter. Nilai-nilai kebersamaan, empati, dan spiritualitas menjadi fokus utama dalam menciptakan santri yang bertanggung jawab dan

berintegritas (Pratama et al., 2025). Perhatian orang tua yang aktif dan kolaboratif dengan pondok pesantren akan semakin memperkuat pembentukan karakter positif santri. Kolaborasi ini tidak hanya dalam bentuk dukungan pasif, tetapi juga melibatkan komunikasi aktif antara orang tua dan pengasuh pesantren tentang perkembangan santri, koordinasi dalam penanganan masalah-masalah yang mungkin muncul, dan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter baik di rumah maupun di pesantren.

Kerja sama sinergis antara keluarga dan lembaga pendidikan ini mencerminkan prinsip bahwa pembentukan karakter memerlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, sebagaimana diilustrasikan oleh filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan untuk mengatasi tantangan kompleks pembentukan karakter di era digital. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan untuk mengatasi tantangan kompleks pembentukan karakter yang tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja secara efektif.

Sinergi antara perhatian orang tua dan pendidikan pesantren juga dapat dipahami dari perspektif sistem ekologi perkembangan yang mengkonseptualisasikan perkembangan individu sebagai hasil interaksi kompleks antara berbagai sistem lingkungan. Dalam kerangka ini, keluarga dan pesantren merepresentasikan mikrosistem yang berbeda namun saling terkait melalui mesosistem yang mencakup hubungan dan komunikasi antara kedua mikrosistem tersebut. Kualitas mesosistem yaitu kualitas hubungan dan komunikasi antara keluarga dan pesantren mempengaruhi efektivitas kedua mikrosistem dalam mendukung perkembangan karakter santri. Ketika terdapat komunikasi yang baik, konsistensi nilai, dan koordinasi yang efektif antara keluarga dan pesantren, mesosistem yang kuat terbentuk dan memperkuat dampak positif dari kedua mikrosistem terhadap pembentukan karakter.

Temuan tentang sinergi antara perhatian orang tua dan pendidikan pesantren memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang kompleksitas pembentukan karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dipahami sebagai hasil dari satu faktor tunggal, tetapi sebagai proses yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai faktor yang beroperasi pada level yang berbeda. Pendekatan reduktif yang hanya memfokuskan pada satu faktor baik keluarga atau institusi pendidikan akan mengabaikan kompleksitas proses pembentukan karakter dan berpotensi menghasilkan intervensi yang kurang efektif. Sebaliknya, pendekatan holistik yang mengakui peran komplementer dari berbagai agen

sosialisasi dan berupaya mengoptimalkan sinergi di antara mereka akan lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter yang komprehensif.

Meskipun demikian, kolaborasi antara orang tua dan pesantren tidak selalu berlangsung secara optimal dan menghadapi berbagai tantangan. Pembinaan karakter dihadapkan pada tantangan internal dan eksternal, seperti keterbatasan pengalaman guru tentang nilai-nilai religius dan minimnya pelatihan yang diterima (Masaroh & Yani, 2025). Selain itu, minimnya dukungan orang tua menjadi hambatan eksternal yang signifikan. Kolaborasi pendidikan pesantren dan orang tua sangat krusial untuk mengatasi hal ini. Kerja sama antara keduanya dapat meningkatkan efektivitas pembinaan karakter siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sinergi antara keluarga dan pesantren memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, realisasi potensi ini memerlukan upaya yang disengaja untuk mengatasi berbagai hambatan dan membangun sistem kolaborasi yang efektif.

Hambatan dalam kolaborasi antara orang tua dan pesantren dapat bersumber dari berbagai faktor, termasuk keterbatasan pemahaman orang tua tentang pendekatan pendidikan pesantren, kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan pengasuh pesantren, perbedaan ekspektasi antara orang tua dan pesantren tentang tujuan pendidikan, dan keterbatasan waktu atau sumber daya orang tua untuk terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan upaya sistematis dari pesantren untuk memfasilitasi keterlibatan orang tua melalui berbagai strategi, seperti program orientasi untuk orang tua tentang filosofi dan pendekatan pendidikan pesantren, sistem komunikasi yang teratur dan transparan tentang perkembangan santri, forum konsultasi antara orang tua dan pengasuh, dan workshop atau seminar parenting yang membantu orang tua mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pendidikan karakter anak mereka secara efektif.

Kualitas kolaborasi antara orang tua dan pesantren juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang lebih luas, termasuk kondisi sosial-ekonomi keluarga, jarak geografis antara rumah dan pesantren, dan budaya komunikasi antara keluarga dan institusi pendidikan. Keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi yang lebih baik mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anak mereka, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara reguler dengan pesantren dan mengunjungi anak mereka. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi yang lebih

terbatas mungkin menghadapi kendala yang lebih besar dalam mempertahankan keterlibatan yang optimal. Pesantren perlu sensitif terhadap perbedaan-perbedaan ini dan mengembangkan strategi yang inklusif untuk memfasilitasi keterlibatan semua orang tua, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi mereka.

Jarak geografis antara rumah dan pesantren juga dapat mempengaruhi intensitas dan kualitas keterlibatan orang tua. Orang tua yang tinggal jauh dari pesantren mungkin menghadapi kendala logistik yang lebih besar untuk mengunjungi anak mereka atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di pesantren. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi semakin penting untuk memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan santri, serta antara orang tua dan pengasuh pesantren. Meskipun demikian, pesantren perlu menyeimbangkan antara fasilitasi komunikasi jarak jauh dengan kebijakan pembatasan penggunaan teknologi yang bertujuan untuk meminimalkan distraksi dan memaksimalkan fokus santri pada proses pembelajaran.

Budaya komunikasi antara keluarga dan institusi pendidikan juga bervariasi antar konteks sosial-budaya. Dalam beberapa konteks, orang tua mungkin cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada institusi dan merasa tidak tepat untuk terlalu banyak terlibat atau mempertanyakan praktik pendidikan. Dalam konteks lain, orang tua mungkin memiliki ekspektasi yang tinggi untuk terlibat secara aktif dan memiliki suara dalam keputusan-keputusan pendidikan. Pesantren perlu mengembangkan pendekatan yang sensitif terhadap variasi budaya ini dan memfasilitasi bentuk keterlibatan orang tua yang sesuai dengan konteks budaya mereka sambil tetap mempertahankan standar profesional dalam pengelolaan institusi.

Temuan tentang pengaruh simultan perhatian orang tua dan pendidikan pesantren juga memiliki implikasi bagi teori tentang pembentukan karakter. Temuan ini mendukung model ekologi yang mengkonseptualisasikan pembentukan karakter sebagai proses yang melibatkan interaksi kompleks antara individu dan berbagai konteks sosial di mana mereka berpartisipasi. Model ini menentang pandangan individualistik yang melihat karakter semata-mata sebagai atribut personal yang berkembang secara otonom, dan sebaliknya menekankan bahwa karakter dibentuk melalui partisipasi dalam berbagai praktik sosial dan melalui internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari berbagai agen sosialisasi. Dalam perspektif ini, efektivitas pembentukan karakter bergantung tidak hanya pada kualitas

masing-masing agen sosialisasi, tetapi juga pada kualitas koordinasi dan konsistensi di antara berbagai agen tersebut.

Sinergi antara perhatian orang tua dan pendidikan pesantren juga dapat dipahami dalam konteks teori modal sosial, di mana hubungan antara keluarga dan institusi pendidikan merepresentasikan bentuk modal sosial yang dapat dimobilisasi untuk mendukung perkembangan anak. Ketika keluarga dan pesantren memiliki hubungan yang baik, dipercayai satu sama lain, dan berkomunikasi secara efektif, modal sosial yang terbentuk dari hubungan ini dapat digunakan untuk mengkoordinasikan upaya dalam mendukung perkembangan karakter santri. Sebaliknya, ketika hubungan antara keluarga dan pesantren ditandai oleh ketidakpercayaan, miskomunikasi, atau konflik, modal sosial yang terbatas ini menghambat efektivitas upaya kolaboratif dalam pembentukan karakter.

Temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi pentingnya kontinuitas antara sosialisasi di keluarga dan sosialisasi di institusi pendidikan. Ketika terdapat diskontinuitas yang signifikan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, santri mungkin mengalami konflik nilai yang dapat menghambat proses internalisasi karakter. Konflik nilai ini dapat menciptakan kebingungan tentang nilai-nilai mana yang harus diadopsi dan dapat mengurangi komitmen terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Sebaliknya, ketika terdapat kontinuitas dan konsistensi antara nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai pesantren, proses internalisasi difasilitasi karena santri menerima pesan yang konsisten dari berbagai sumber yang mereka percaya dan hormati.

Signifikansi praktis dari temuan tentang pengaruh simultan perhatian orang tua dan pendidikan pesantren terletak pada implikasinya bagi desain program pendidikan karakter. Program pendidikan karakter yang efektif tidak dapat hanya berfokus pada intervensi di level institusi pendidikan, tetapi harus juga mencakup strategi untuk melibatkan dan mendukung keluarga dalam peran mereka sebagai pendidik karakter. Hal ini memerlukan pengembangan program-program yang memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara pesantren dan keluarga, seperti workshop parenting, konseling keluarga, pertemuan reguler antara orang tua dan pengasuh, dan sistem pelaporan yang transparan tentang perkembangan santri.

Pesantren juga perlu mengembangkan mekanisme untuk memastikan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan nilai-nilai yang dipromosikan di keluarga. Hal ini dapat mencakup dialog dengan orang tua tentang filosofi dan pendekatan

pendidikan karakter di pesantren, fasilitasi refleksi orang tua tentang nilai-nilai yang mereka ingin tanamkan pada anak mereka, dan diskusi tentang bagaimana nilai-nilai keluarga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren. Melalui proses ini, pesantren dan keluarga dapat mengidentifikasi nilai-nilai bersama yang menjadi fokus upaya kolaboratif mereka dan mengembangkan strategi yang konsisten untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, pesantren perlu mengembangkan kapasitas orang tua untuk mendukung pendidikan karakter anak mereka secara efektif. Banyak orang tua mungkin memiliki keinginan kuat untuk mendukung perkembangan karakter anak mereka tetapi kurang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk melakukannya secara efektif. Program-program pengembangan kapasitas orang tua, seperti workshop tentang komunikasi efektif dengan anak remaja, strategi dukungan emosional, dan pendidikan nilai, dapat membantu orang tua mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk berperan secara optimal dalam pembentukan karakter anak mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara tegas mengkonfirmasi bahwa pendidikan pesantren dan perhatian orang tua memiliki kontribusi yang signifikan dan sinergis terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Manar Semarang. Temuan empiris kunci menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memegang peranan yang dominan ($r = 0,651, p < 0,01$) dalam membentuk karakter. Dominasi ini didasarkan pada lingkungan pesantren yang bersifat *total institution*, yang memberikan pendekatan holistik melalui pembiasaan, keteladanan dari pendidik, kurikulum terintegrasi, dan kontrol lingkungan selama 24 jam sehari. Struktur yang terinternalisasi secara konsisten ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter utama seperti religius, nasionalis, dan integritas. Meskipun demikian, perhatian orang tua tetap berfungsi sebagai faktor penguat yang krusial ($r = 0,303, p < 0,05$). Dalam konteks asrama dengan keterbatasan interaksi fisik, dukungan emosional, spiritual, dan komunikasi yang efektif dari orang tua memfasilitasi adaptasi psikologis santri dan meningkatkan keterbukaan mereka terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh pesantren. Sinergi antara kedua variabel ini terbukti menciptakan ekosistem pendidikan yang terintegrasi dan saling memperkuat, yang dibuktikan dengan korelasi positif yang signifikan ($r = 0,435, p < 0,01$).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman Ekologi Perkembangan dalam konteks pendidikan asrama. Temuan ini secara empiris mendukung model komplementer atau pembagian fungsi yang terspesialisasi. Pesantren, sebagai agen sosialisasi sekunder, menyediakan sistem dan struktur pembentukan karakter yang sistematis, sementara keluarga, sebagai agen sosialisasi primer, menyediakan dukungan psikologis dan emosional yang esensial. Dengan adanya pemisahan geografis, penelitian ini menentang asumsi bahwa pendidikan institusional dapat menggantikan peran keluarga, sebaliknya, menegaskan bahwa kolaborasi fungsional antara keduanya adalah kunci keberhasilan, di mana kualitas komunikasi menjadi lebih penting daripada kuantitas interaksi fisik.

Untuk penelitian di masa depan, disarankan adanya beberapa langkah. Pertama, perlu dilakukan studi kualitatif mendalam untuk mengurai secara rinci mekanisme dari proses keteladanan yang dilakukan oleh Ustadz/Kyai dan bagaimana hal itu ditiru oleh santri. Kedua, penelitian lanjutan harus menguji peran variabel mediasi atau variabel moderasi untuk memahami kondisi spesifik yang memperkuat atau melemahkan hubungan antar variabel. Terakhir, sangat disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna menelusuri dan mengevaluasi konsistensi karakter santri setelah mereka lulus dari pesantren dan kembali ke lingkungan masyarakat yang lebih bebas. Hal ini penting untuk menguji daya tahan karakter yang terbentuk di lingkungan terkontrol (*in-situ*) ketika dihadapkan pada tantangan moral di era digital (*ex-situ*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, O., BM, B. L. B., & Dwi Yulianto, B. N. (2025). Tantangan Revolusi Industri 4.0: Transformasi Indonesia Emas - Jejak Pustaka. In *Jejak Pustaka* (Vol. 5, Issue 2).
- Aprilla, R. A., & Wahid, A. (2025). Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Perspektif Al-Qur'an. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 207–219. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.264>
- Aqil, M., & Rifa'i, M. (2025). Tradisi Ta' Zirr Di Pesantren Sebagai Pendukung Atas Tuntutan Pendahuluan. *Alaina: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.61798/alaina.v2i1.117>
- Auliyatunnisa', F. (2025). Strategi Pondok Pesantren Dar El Fikr dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Santri. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1007–1015. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1803>
- Awalokita, S., & Ronaldi, R. (2025). Analisis Pola Kenakalan Remaja Studi Kriminologi Geng Motor dan Kriminalitas Jalanan di Pangkalpinang. *PESHUM: Jurnal*

- Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4729–4739.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.9031>
- Ejune, E. E. C., Fadilah, Nur, H., Aulia, Rahma, P., Rindi, S., & Sri, S. (2025). Dinamika Problematika Peserta Didik di Sekolah Dasar: Studi Kasus Bullying, Kedisiplinan, dan Dampak Kondisi Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4973–4981. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1189>
- Irfan, N. M., & Taufik, H. (2025). Korelasi Antara Dukungan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Anak Pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(1), 389–395. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i1.110>
- Linda, A., Jailani Syahputra, S., & Basyarul, U. (2025). Analisis Pengaruh Kebijakan Larangan Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Pondok Pesantren Addinussyarifah Tanjung Makmur. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, 9(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.58822/tbq.v9i2.304>
- M. Syahdila, R. A., & Yanuar, F. (2025). Pengaruh Konten Podcast Raditya Dika Di Youtube Episode “Tutorial Menulis Wattpad” Terhadap Motivasi Dan Minat Menulis Di Kalangan Viewers. *Seminar Nasional Parivisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4(April), 1120–1128. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025.439>
- Ma’rifatul, M. S., Arianto, A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340–353. <https://doi.org/10.32806/islametary.v3i2.1006>
- Masaroh, S., & Yani, A. (2025). The Challenges in Character Building of Student Santri at SD Negeri Kepohagung Pamotan Rembang. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(1), 48–61. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i1.373>
- Mukhlisin, & Sofy, M. (2025). Kultur Pesantren; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan. In R. Fauzian (Ed.), *CV. Intake Pustaka* (Vol. 3, Issue 1).
- Muslikah, M., Mungin Eddy Wibowo, Mulawarman, M., Bagas Kurnianto, Qanita Najla Nazhifa, Sintiani, S., & Hadziq Muhibbuddin. (2025). Coptren (Community Peer Support Pesantren) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Santri Di Ponpes Sabilurrsyad Kendal. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 735–744. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v5i2.5220>
- Nurkamelia, M., Dwi, P. L., Malik, S., Wuni Arum, S. S., & Hikmatur, R. (2025). *Perkembangan Moral dan Agama Anak (Child Religious and Moral Development)* (M. P. Dr. Mutiara Sari Dewi (ed.); Vol. 11, Issue 1). Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Nurparida, Ali, N., Istiqomah, Tamam, B., & Alawiyah, I. (2025). Pendidikan Luar Sekolah dalam Ilmu Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Komunikasi, dan Ekonomi. In *PT Arr Rad Pratama* (Vol. 04, Issue 04). PT Arr Rad Pratama.
- Prabowo, D. T., Kawakip, A. N., Tharaba, F., & Achmadin, B. Z. (2025). Pendidikan Karakter Santri di Al-Izzah IIBS (International Islamic Boarding School) Batu. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7700–7704. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8743>
- Pratama, D., In’am Esha, M., Nasith, A., & Marzuqi, M. (2025). Manajemen Pembinaan di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Shohbah untuk Pengembangan Karakter

- Santri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3517–3522. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7521>
- Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Generasi Tangguh Melalui Kajian Parenting. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 777–788. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Rispani, R., S Sukari, & S Sugiyat. (2025). Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Kelas XII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur ' An Tarbiyatuna Sragen. *Mamba'ul 'Ulum*, 21(1), 38–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.54090/mu.623>
- Sari, E. R., Ma'ruf, I., Triana, M., & Hidayat, R. (2025). Praktek Kepemimpinan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Pesantren. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 567–580. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2688>
- Utami, T., Beyan, E., & Bildirim, E. (2025). The Influence of the Level of Administrators Discipline, The Level of Teachers Exemplary Behavior and The Level of Peer Students Religiosity on The Level of Students Morality at Islamic Boarding School. *Dergi Park Akademi*, 10(1), 285–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.30622/tarr.1600591>
- Yuli, Y., Abdullah, Syahrudin Damanik, Siti Aminah Hasibuan, & Eriani. (2025). Pengaruh Media Sosial Islami Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Labuhanbatu Sumatera Utara. *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.58822/tbq.v9i1.273>
- Zuyina, R., Saputra, W. N. E., & Santosa, H. (2025). Keterampilan Asertif: Upaya Mereduksi Perilaku Agresif Siswa. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 850–859. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4349>